



## EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA KERAJINAN CAPING DI DAERAH KABUPATEN KAMPAR

Rizki Hidayat<sup>1\*</sup>, Kasman Ediputra<sup>2</sup>, Zuhendri<sup>3</sup>, Lussy Midani Rizki<sup>4</sup>, Adityawarman Hidayat<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang/Kampar, 28461, Indonesia.

\*Email korespondensi : riskyhidayat778@gmail.com<sup>1</sup>

Diterima Mei 2024; Disetujui Juni 2024; Dipublikasi 31 Juli 2024

**Abstract:** *The aim of this research is to determine the ethnomathematics concept contained in making Capping crafts. The research was carried out in Teratak Village, Rumbio Jaya. The research method used in this research is qualitative research with an ethnographic approach. The data sources for this research consist of primary data and secondary data. The main data collection instruments are in the form of interview guides and auxiliary data collection instruments, namely in the form of observation sheets, documentation sheets from the field. To test the validity of the data in the research, researchers used data triangulation. Data analysis in this research is guided by the Spradley model which consists of domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis and cultural theme analysis. Based on data analysis, it was found that there is an ethnomathematics concept in the process of making capping crafts. Where there are several patterns of flat shapes, spatial shapes, translations (shifts), and reflections (mirroring) such as: a circle at the bottom of the capping, the shape of the capping has the mathematical concept of a cone, on the camping mat there is a mathematical concept of reflection (reflection), a rectangle on the cut bamboo that has been ground, and in the Siak Woven Shawl motif, an equilateral triangle is found in the process of making the top of the Capping.*

**Keywords:** *Ethnomathematics, Capping Crafts*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep etnomatematika yang terdapat dalam pembuatan kerajinan Capping. Penelitian dilaksanakan di Desa Teratak, Rumbio Jaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sumber data dari penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Instrumen pengumpulan data utama berupa pedoman wawancara dan instrumen pengumpulan data bantu yaitu berupa lembar observasi, lembar dokumentasi dari lapangan. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian, peneliti menggunakan triangulasi data. Analisis data pada penelitian ini berpedoman pada model Spradley yang terdiri dari analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema kultural. Berdasarkan analisis data diperoleh terdapat konsep etnomatematika dalam proses pembuatan kerajinan capping. Dimana terdapat beberapa pola bangun datar, bangun ruang, translasi (pergeseran), dan refleksi (pencerminan) seperti: lingkaran pada bagian bawah Capping, bentuk capping didapatkan konsep matematika kerucut, pada ayaman camping terdapat konsep matematika refleksi (pencerminan), persegi panjang pada potongan bambu yang sudah di haluskan, dan pada motif Selendang Tenun Siak ditemukan segitiga sama sisi dibagian proses pembuatan atas Capping.

**Kata Kunci :** *Etnomatematika dan Kerajinan Capping*

### PENDAHULUAN

Etnomatematika merupakan suatu teknik atau gaya yang menjelaskan tentang budaya (Wahyuni

& Pertiwi, 2017). Etnomatematika juga dapat dianggap sebagai sebuah program yang bertujuan untuk mempelajari bagaimana siswa dapat

memahami, mengartikulasikan, mengolah, dan akhirnya menggunakan ide-ide matematika, konsep, dan praktik-praktik yang dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari mereka (Fajriyah, 2018).

Aktivitas yang bisa dikaitkan dengan etnomatematika ialah pada kerajinan Caping. Kerajinan Caping merupakan artefak yang terbuat dari bambu, ijuk dan digunakan untuk topi. Pada Kerajinan Caping terdapat konsep matematika yaitu konsep bangun ruang. Menganyam Caping dilakukan dengan beberapa aktivitas matematika berupa mengukur panjang dan lebar bambu yang di gunakan, membilang banyaknya bambu yang digunakan menentukan letak jahitan merancang dan lain-lainnya. Caping masyarakat di daerah Kabupaten Kampar sendiri berbentuk kerucut dan tabung (Aprilanus et al., 2013).

Caping berfungsi sebagai pelindung para petani di kala cuaca panas dan hujan (Minanto, 2017). Caping dilengkapi tali dagu untuk menopang keseimbangannya. Caping sebenarnya tidak hanya dipakai petani, tapi juga digunakan oleh golongan lain. Caping terbuat dari anyaman bambu (Karim et al., 2023) dan merupakan salah satu bentuk penerapan etnomatematika yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang inovasi. Meskipun bentuk dasar topi caping sama di seluruh daerah, terdapat perbedaan dalam hal bahan, ukuran, hiasan, dan cara penggunaannya (V. A. Sari et al., 2020).

Penelitian mengenai eksplorasi etnomatematika pada topi tradisional sudah pernah dilakukan oleh Aprilanus, Zubaidah R dan Silvia Sayu dengan judul “Eksplorasi Etnomatematika

dalam Menganyam Caping Masyarakat Dayak Ribun” (Aprilanus et al., 2013). Eksplorasi etnomatematika pada anyaman bambu sudah pernah dilakukan oleh Rani Suciati dan Anggun Badu Kusuma dengan judul “Eksplorasi Etnomatematika pada Anyaman Bambu” (Suciati & Kusuma, 2019). Eksplorasi Etnomatematika Kerajinan Anyaman “Belungkur” sudah pernah dilakukan oleh Zea, Hamdani dan Romal Ijuddin dengan judul “Eksplorasi Etnomatematika Kerajinan Anyaman “Belungkur” pada Masyarakat Dusun Penjulung Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas (Zea et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, belum ada penelitian mengenai Eksplorasi Etnomatematika pada Kerajinan Caping Daerah Kabupaten Kampar, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai konsep matematika yang terdapat pada Caping. Judul yang diangkat oleh peneliti yaitu “Eksplorasi Etnomatematika pada Kerajinan Caping Di Daerah Kabupaten Kampar”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Matematika**

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena pelajaran matematika dapat membuat peserta didik berfikir logis, rasional, kritis dan luas (Septiani & Zanthi, 2019). Pernyataan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu: Mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi perubahan dalam kehidupan dan dalam dunia yang senantiasa berubah ini, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, dan cermat juga untuk

mempersiapkan peserta didik agar mampu menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan (Astuti, 2021).

Matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris (Epat, 2020). Kemudian pengalaman itu diproses di dalam dunia rasio, diolah secara analisis dengan penalaran di dalam struktur kognitif sehingga sampai terbentuk konsep-konsep matematika supaya konsep-konsep matematika yang terbentuk itu mudah dipahami oleh orang lain dan dapat dimanipulasi secara tepat, maka digunakan bahasa matematika atau notasi matematika yang bernilai global atau universal (Maulidar & SuryaWati, 2024). Konsep matematika didapat karena proses berpikir/logika, karena itu logika adalah dasar terbentuknya matematika (Rahmah, 2013). Sesuai dengan fungsinya, pembelajaran matematika bertujuan untuk menghitung, mengukur, dan menggunakan rumus-rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Astuti, 2018).

### **Eksplorasi**

Eksplorasi adalah penjelajahan atau pencarian, yaitu tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu (Kasmin et al., 2021). Pendekatan eksplorasi merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggali ide-ide, argumen-argumen dan cara-cara yang berbeda dari siswa melalui sejumlah pertanyaan-pertanyaan terbuka dan perintah-perintah sehingga dapat mengantarkan siswa tersebut kepada pemahaman suatu konsep serta penyelesaian masalah-masalah (Octariani & Rambe, 2020).

Eksplorasi dapat melatih peserta didik melakukan proses percobaan terhadap berbagai benda di sekitarnya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (Asari, 2020). Peserta didik menggunakan lima inderanya untuk mengenal berbagai gejala alam yang di eksplorasinya, peserta didik akan memperoleh pemahaman konsep baru dari interaksi dengan berbagai benda yang diobservasinya (Dewi et al., 2019). Eksplorasi juga dikatakan sebagai alat untuk peserta didik agar dapat mengeksplorasi bakat dan minat sesuai dengan keahliannya (S. M. Sari et al., 2022).

### **Etnomatematika**

Matematika yang diajarkan di sekolah dikenal dengan *academic mathematics*, sedangkan etnomatematika merupakan matematika yang diterapkan pada kelompok budaya yang teridentifikasi seperti masyarakat suku, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu, kelas profesional, dan lain sebagainya (Sunandar, 2016). Dengan lahirnya etnomatematika, seseorang dapat melihat keberadaan matematika sebagai suatu ilmu yang tidak hanya berlangsung di kelas semata.

Etnomatematika berasal dari kata "*ethnomathematics*" yang terdiri dari tiga suku kata yaitu *ethno* berarti terkait dengan budaya, *mathema* terkait dengan aktivitas matematika dan *tics* yang berarti seni atau teknik (Saparuddin et al., 2019). Istilah *ethno* menggambarkan semua hal yang membentuk identitas budaya suatu kelompok, yaitu bahasa, kode, nilai-nilai, jargon, keyakinan, makanan dan pakaian, kebiasaan, dan sifat-sifat fisik. Sedangkan matematika mencakup pandangan yang luas mengenai aritmetika,

mengklasifikasikan, mengurutkan, menyimpulkan, dan modeling. Etnomatematika adalah penghubung dunia matematika dan budaya lokal. Pembelajaran berbasis etnomatematika ini sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

Etnomatematika berfungsi untuk mengekspresikan hubungan antara budaya dan matematika (Sunandar, 2016). Dengan demikian, etnomatematika dapat disimpulkan sebagai suatu ilmu yang digunakan untuk memahami bagaimana matematika diadaptasi dari sebuah budaya.

### **Caping**

Caping menurut KBBI adalah tudung kepala yang dibuat dari anyaman bambu, bentuknya lancip ke atas dan melebar kelilingnya. Caping memiliki bentuk tiga dimensi seperti kerucut tanpa tutup alas, sehingga bentuk dari caping dapat dikaitkan dengan konsep bangun ruang yaitu kerucut tanpa alas (Karim et al., 2023).

Caping adalah sejenis topi berbentuk kerucut yang umumnya terbuat dari anyaman bambu. Caping ada juga yang terbuat dari daun pandan, atau sejenis rumputan, ataupun daun kelapa. Sebuah caping umumnya dilengkapi dengan tali dagu yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan caping. Selain bentuknya yang khas caping juga mempunyai kelebihan dibanding topi yaitu dapat menahan panas terik matahari saat cuaca panas (kepala dan leher) dan dapat menghalau air hujan saat cuaca hujan.



**Gambar 1.** Caping

Caping biasanya dipakai oleh para petani ketika sedang bekerja di sawah, meskipun ada juga dari golongan bukan petani yang menggunakannya, bahkan ada juga yang menggunakannya sebagai lampion/cup lampu. Caping sangat identik dengan petani yang sedang berladang atau bercocok tanam, jadi dimana ada petani disitu pasti caping dipakai. Caping tidak hanya digunakan di Indonesia tetapi juga digunakan di Asia Tenggara serta Asia Timur terutama di Cina, Korea, Vietnam, Jepang dan sebagainya (Lusia Cipto Astuti & Mumu Muzayyin, 2022).

### **Konsep Geometri Bangun Ruang**

Bangun Ruang adalah suatu bagian ruang yang dibatasi oleh himpunan titik yang terdapat pada seluruh permukaan Bangun Ruang tersebut (Chandra et al., 2024). Bangun Ruang merupakan salah satu materi bidang geometri yang diajarkan pada pembelajaran di Sekolah Dasar (Budiyono & Azzahro, 2022). Bangun ruang adalah bangun-bangun tiga dimensi yang memiliki volume di dalamnya. Bangun-bangun tersebut antara lain yaitu : Kubus, balok, limas segiempat, prisma, limas segitiga, tabung, kerucut dan bola (Putra et al., 2016).

### **Bangun Datar**

Bangun datar adalah objek geometri dua dimensi yang terdiri dari beberapa titik, garis, dan sudut. Bangun datar mempunyai berbagai bentuk, seperti segitiga, persegi, persegi panjang, lingkaran, trapesium, dan jajargenjang (Damayanti & Putra, 2024).

### **Refleksi**

Refleksi adalah istilah yang dikenal juga

sebagai cerminan atau gambaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), refleksi adalah gerakan, pantulan di luar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban atas suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar. Selain itu, KBBI juga mendefinisikan refleksi adalah gerakan otot (bagian badan) yang terjadi karena suatu hal dari luar dan di luar kemauan atau kesadaran. refleksi adalah kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dalam bentuk penilaian tertulis dan lisan oleh guru untuk siswa dan oleh siswa untuk guru untuk mengekspresikan kesan konstruktif, pesan, harapan, dan kritik terhadap proses pembelajaran.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian dilaksanakan di Desa Teratak, Rumbio Jaya. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh peneliti langsung dari sumber informan yaitu pengrajin kerajinan Caping. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku referensi, jurnal penelitian, internet dan lain-lain. Instrumen pengumpulan data utama berupa pedoman wawancara dan instrumen

pengumpulan data bantu yaitu berupa lembar observasi, lembar dokumentasi dari lapangan. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian, peneliti menggunakan triangulasi. Analisis data pada penelitian ini . Analisis pada penelitian ini berpedoman pada model Spradley yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil Triangulasi Metode Pengumpulan Data**

Triangulasi metode pengumpulan data dilakukan untuk membandingkan dan pengecekan keabsahan data yang diperoleh dari penelitian. Peneliti telah melakukan pengambilan data menggunakan tiga metode dalam pengecekan data, yaitu metode observasi, dokumentasi, dan juga wawancara. Dari semua metode tersebut peneliti mengelompokkan hasil yang diperoleh menjadi dua bagian yaitu menggabungkan hasil dari yang diperoleh dari metode observasi dan juga metode dokumentasi, dan hasil yang peneliti peroleh dalam metode wawancara yang disajikan kedalam table yang berisi triangulasi metode pengumpulan data agar dapat dicocokkan data yang peneliti peroleh melalui tiga metode pengumpulan data tersebut.

**Tabel 1. Triangulasi Metode Pengumpulan Data Pada Kerajinan Caping Kabupaten Kampar**

Hasil Observasi dan Dokumentasi	Hasil Wawancara
1. Pemilihan bambu (bambu yang dipilih tidak terlalu tua/muda)	<ul style="list-style-type: none"><li>yang digunakan harus menggunakan bambu yang bagus, rosnya panjang dan belum terlalu tua dan tidak terlalu muda.</li></ul>

Hasil Observasi dan Dokumentasi

Hasil Wawancara



2. Potongan bambu (proses penghalusan bambu agar mudah saat mengayam)



3. Pencetak kerucut dan lingkaran caping



- Potong – potong tiap ruas bambu, pangkal dan paling ujung bambu dibuang.
  - Bambu dibersihkan dari kulitnya menggunakan sabit/alat terbuat dari besi, hingga bambu bersih dan berwarna putih.
  - Ambil satu ruas bambu yang sudah dibersihkan, lalu dibelah menjadi beberapa bagian, tiap belahan kira-kira lebarnya 2,5 cm sampai 3 cm.
  - Belahan-belahan bambu itu dibelah tipis-tipis berbentuk lembaran. Lembaran tipis itu dibelah-belah menjadi beberapa lembar lagi, kira-kira lebarnya 0,3 sampai 0,4 cm.
  - Lembaran kecil itu masih diperhalus.
  - Lembaran kecil-kecil itu masih diperhalus, nama khasnya cara menghaluskan lembaran kecil itu disebut besut bisa juga ongot. Besut atau ongot ini menggunakan sabit, lembaran kecil itu digesekkan ke sabit bagian tajam, menggunakan jari telunjuk kiri untuk menekannya, jari telunjuk kiri biasanya dialasi kain atau yang lain, supaya tidak terkena sabit. Tangan kiri bertugas mengapit pegangan sabit hingga tidak mudah bergerak, sedangkan tangan kanan memegang lembaran kecil itu untuk diapitkan, setelah terapit tangan kanan menarik lembaran itu hingga lembaran menjadi halus.
  - Setelah lembaran kecil itu dihaluskan semua, baru proses penganyaman.
- 
- Pencetak caping berbentuk lingkaran dan kerucut. Gunanya agak saat proses penganyaman berbentuk rapi.

Hasil Observasi dan Dokumentasi

Hasil Wawancara



4. Proses membuat alasan caping (anyaman kerucut)



- Selanjutnya membuat alasan yang nantinya diletakkan di antara dua anyaman kerucut diatas. Dibuat dengan cara ros bambu yang dibelah-belah 3,5 – 4 cm, dibelah membantuk lembaran namun lebih tebal (0,1 cm) dan kaku dibanding yang digunakan untuk anyaman kerucut.

5. Proses mengayam kerucut caping



- Lembaran-lembaran tebal itu kemudian dianyam juga membentuk kerucut.
- Anyaman kerucut itu ditumpuk menjadi satu, dengan urutan : paling luar yang anyaman kerucut tipis, Tengah kerucut, dan bawahnya anyaman kerucut lagi, jadi perlu dua anyaman kerucut untuk membuat caping.



6. Proses menganyam caping dan lingkaran hingga selesai menjadi caping

- Setelah disatukan dengan rapat, pinggirnya dipotong hingga kerucut itu pinggirnya membentuk lingkaran, perlu menggunakan jangka.
- Setelah itu pinggir kerucut itu perlu di apit

---

Hasil Observasi dan Dokumentasi



---

Hasil Wawancara

- dengan agar tidak renggang.
- Di apit dari belahan bambu yang berbentuk lingkaran/elips juga bisa. Lingkaran/elips itu dibelah menjadi dua bagian. Kedua bagian itulah yang digunakan untuk mengapit pinggir kerucut.
  - Agar apitan kuat, perlu yang Namanya dijejet menggunakan jarum atau benang. Benang dililitkan kelingkarannya yang sudah mengapit, menggunakan jarum untuk menjahitkan kerucut.
  - Jarak antara lilitan yang satu dengan yang lain kira-kira, 0,2 cm-0,3 cm, serapi mungkin.
  - Setelah dililitkan semua, jadilah caping awal, caping awal perlu di asapi hingga berwarna kuning. Dan juga di asapi bagian luar biar kelihatan mengkilap.

---

**Analisis Data**

Hasil penelitian ini didapat dari metode pengumpulan data yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data triangulasi Teknik pengumpulan data yang telah dipaparkan diatas maka penulis melakukan analisis data. Tahapan analisis data dipaparkan sebagai berikut:



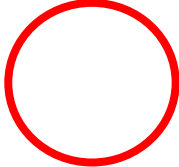

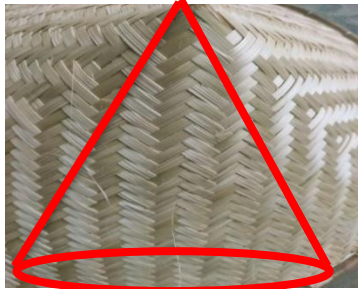
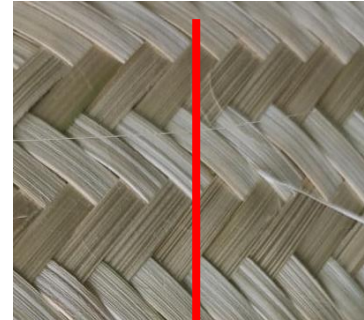
1. Analisis Domain. Tahap awal analisis data adalah analisis domain. Dalam penelitian ini berlandaskan pada teori etnomatematika penulis menemukan domain etnomatematika pada kerajinan Caping di Kabupaten Kampar adalah proses pembuatan Caping dan bentuk Caping Kabupaten Kampar (Hafifah & Putra,

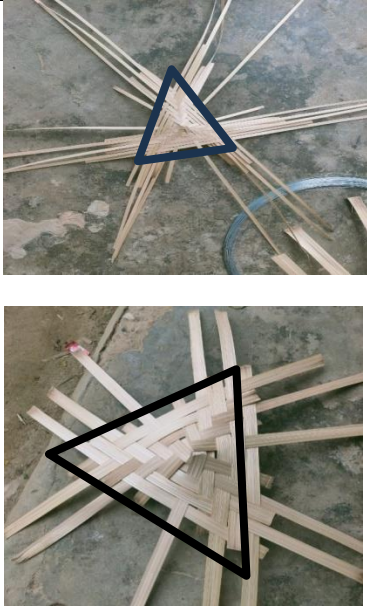
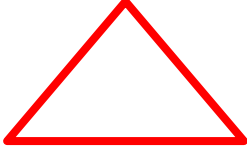
2021).

2. Analisis Taksonomi. Tahapan yang kedua dalam analisis data adalah analisis taksonomi. Berdasarkan analisis domain yang telah dipaparkan maka penulis menemukan analisis taksonomi dalam penelitian ini adalah proses pembuatan dan bentuk dari Caping di Kabupaten Kampar (Netiana, 2022).
3. Analisis Komponensial. Analisis Komponensial. Pada tahap ini peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Unsur-unsur yang kontras dipilah-pilah dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan.



**Tabel 2. Temuan Keterkaitan Caping di Kabupaten Kampar dengan Materi Pembelajaran Matematika**

Gambar	Deskripsi
	Berdasarkan gambar pencetak caping dan bawah caping yang sudah siap pakai didapat konsep matematika lingkaran.
	
	Berdasarkan gambar helaian bambu anyaman yang sudah dihaluskan didapat konsep matematika persegi panjang
	Berdasarkan gambar caping disamping didapat konsep matematika kerucut.
	Berdasarkan gambar anyaman bagian anyaman caping didapat konsep matematika refleksi (pencerminan).
X	

Gambar	Deskripsi
	<p>Berdasarkan gambar anyaman bagian atas caping didapat konsep matematika segitiga sama sisi.</p> 

Analisis Tema Kultural. Analisis tema kultural yang terdapat pada Caping yaitu selain bentuknya yang khas Caping juga mempunyai kelebihan dibanding topi yaitu dapat menahan panas Terik matahari saat cuaca panas (kepala dan leher) dan dapat menghalau air hujan saat cuaca hujan. Caping berbentuk kerucut yang umumnya terbuat dari anyaman bambu (Widyaningrum & Prihastari, 2021).

### Pembahasan

#### Temuan etnomatematika pada Caping di Kabupaten Kampar

Berdasarkan hasil dari analisis data pada proses dan bentuk Caping, maka ditemukan hasil etnomatematika pada seperti : bangun datar yang berupa segitiga sama sisi, persegi panjang, lingkaran. Bangun ruang yang berupa kerucut. Pengukuran. Aprilanus, Zubaidah R dan Silvia Sayu dengan judul “Eksplorasi Etnomatematika dalam Menganyam Caping Masyarakat Dayak

Ribun”. Dari hasil penelitian ini terdapat konsep matematika bangun datar dan ruang, membilang, mengukur serta aritmatika sosial (Aprilanus et al., 2013). Caping biasanya dipakai oleh para petaniketika sedang bekerja di sawah, meskipunada juga dari golongan bukan petani yang menggunakannya, bahkan ada juga yang menggunakannya sebagai lampion/cup lampu. Caping sangat identik dengan petani yang sedang berladangatau bercocok tanam, jadi dimana ada petani disitu pasti caping dipakai. Untuk lebih lanjut, maka penulis memaparkan hasil eksplorasi etnomatematika pada Caping Kabupaten Kampar sebagai berikut :

#### Bangun Datar

- Segitiga sama sisi. Pada temuan etnomatematika motif Selendang Tenun Siak ditemukan segitiga sama sisi dibagian proses pembuatan atas Caping.
- Lingkaran. Pada temuan etnomatematika Caping Kabupaten Kampar terdapat bentuk

lingkaran pada bagian bawah Caping yang sudah siap pakai.

- c. Persegi panjang. Pada temuan etnomatematika Caping Kabupaten Kampar maka ditemukannya persegi panjang pada potongan bambu yang sudah di haluskan.
- d. Kerucut. Pada temuan etnomatematika Caping Kabupaten Kampar maka ditemukannya kerucut pada Caping yang sudah siap jadi/ siap pakai.

### **Refleksi (Pencerminan)**

Pada temuan etnomatematika pada anyaman Caping maka ditemukannya konsep refleksi atau pencerminan yang terdapat pada bagian anyaman.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Etnomatematika merupakan ilmu yang menghubungkan antara matematika dan budaya. Etnomatematika yang penulis teliti mengenai konsep geometri yang ada pada kerajinan camping. Dimana terdapat beberapa pola bangun datar, bangun ruang, translasi (pergeseran), dan refleksi (pencerminan) seperti: lingkaran pada bagian bawah Caping, bentuk caping didapatkan konsep matematika kerucut, pada anyaman camping terdapat konsep matematika refleksi (pencerminan), persegi panjang pada potongan bambu yang sudah di haluskan, dan pada motif Selendang Tenun Siak ditemukan segitiga sama sisi dibagian proses pembuatan atas Caping

### **Saran**

Berdasarkan pada permasalahan yang diangkat oleh penulis mengenai eksplorasi Eksplorasi Etnomatematika pada Kerajinan... (Hidayat, Ediputra, Zulhendri, Rizki, & Hidayat, 2024)

etnomatematika pada kerajinan camping, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk penelitian selanjutnya yang lebih rinci mengenai hubungan matematika dan budaya atau etnomatematika.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aprilanus, R. Z., & Sayu, S. (2013). Eksplorasi Etnomatematika Dalam Menganyam Caping Masyarakat Dayak Ribun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran ...*, 1–11.

Asari, A. (2020). *Implementasi Pendekatan Eksplorasi Lingkungan Untuk Mengembangkan Pengetahuan Sains Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung*. 151–156.

Astuti. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Problem Based Learning untuk Kelas VII SMP/MTs Pelajaran Matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5, 1011–1024.

Astuti, A. (2018). Penerapan Realistic Mathematic Education (Rme) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vi Sd. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 49–61.

<https://doi.org/10.31004/cendekia.v2i1.3>

2

Budiyono & Azzahro, N. (2022). Eksplorasi

- Konsep Bangun Ruang pada Budaya Munggh Molo (Munggh Suwunan) di Sekolah Dasar. *JPGSD : Joyful Learning Journal*, 10(5), 1029–1038.
- Chandra, D., Hidayat, A., & Astuti, A. (2024). Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII di Negeri 2 Bangkinang Kota. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 8(1), 25–38.
- Damayanti, D., & Putra, L. V. (2024). Keefektifan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions Dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas IV SDN Loano. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 8(1), 129–136.
- Dewi, K. R., Gading, I. K., & Magta, M. (2019). Lingkungan Sekitar Terhadap Kemampuan Sains Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(3), 215–225.
- Epat, E. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Himpunan Bilangan Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Divisions) Pada Siswa Kelas VII.4 SMPN 1 Praya Tahun Pelajaran 2018/2019. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(1), 120–127. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i1.1032>
- Fajriyah, E. (2018). Peran etnomatematika terkait konsep matematika dalam mendukung literasi. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 114–119.
- Hafifah, S., & Putra, A. (2021). Systematic Literature Review: Hasil Kerajinan Tangan Dalam Kajian Etnomatematika. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 193–201.
- Karim, A., Nurhayati, N., & Suryana, A. (2023). Exploratory Studies on Bamboo Matting Media in an Ethnomatematics Perspective. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 6(2), 77–86. <https://doi.org/10.37150/jp.v6i2.1813>
- Kasmin, K., Fahreza, G., & Caesariano, L. (2021). Minat Generasi Z Pada Eksplorasi Wisata Adventure “Body Rafting” Sebagai Tujuan Wisata Petualangan di Objek Wisata Citumang Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Kajian Pariwisata Dan Bisnis Perhotelan*, 2(3), 243–251. <https://doi.org/10.24036/jkpbp.v2i3.444>
- Lusia Cipto Astuti, & Mumu Muzayyin. (2022). Analisis Nilai Tambah Kerajinan Capping di Desa Dukuhlor Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol.4(6), 10457–10467.
-

- Maulidar, M., & SuryaWati, I. (2024). Penerapan Model Pbl Berbantuan Media Ultamerasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Dan Minat Belajar Matematika. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 8(1), 303–314.
- Minanto, A. (2017). Dinding dan Wajah Petani Ikonisitas Petani dalam Geneng Street Art Project. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 155–175.  
<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol11.iss2.art4>
- Netiana, I. (2022). *Etnomatematika Pada Kerajinan Anyaman Masyarakat Dayak Kenyah*.
- Octariani, D., & Rambe, I. H. (2020). Pendekatan Eksplorasi Untuk Mengembangkan Kemampuan Self-Regulated. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 01(02), Hlm. 8-15.
- Putra, A. S., Santoso, L. W., & Palit, H. N. (2016). Pembelajaran Interaktif Bangun Ruang dan Bangun Datar Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) Berbasis Android. *Jurnal Infra*, 4.2, 68–75.
- Rahmah, N. (2013). Hakikat Pendidikan Matematika. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(1), 1–10.
- Saparuddin, A., Sukestiyarno, Y. L., & Junaedi, I. (2019). Etnomatematika Dalam Eksplorasi Etnomatematika pada Kerajinan... (Hidayat, Ediputra, Zulhendri, Rizki, & Hidayat, 2024)
- Perspektif Problematika Pembelajaran Matematika : Tantangan Pada Siswa Indigenou. *Universitas Negeri Semarang*, 910–916.
- Sari, S. M., Mahlia, Y., Erika, E., Sari, W. A. K. W., & Jalaludin, J. (2022). Manfaat Pembelajaran Eksplorasi, Elaborasi, Dan Konfirmasi Pada Tanggung Jawab Guru. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 89–95.  
<https://doi.org/10.32832/educate.v7i1.6268>
- Sari, V. A., Marwanti, S., & Khomah, I. (2020). Analisis Usaha Industri Caping Bambu Skala Rumah Tangga di Kabupaten Magetan. *Agriecobis : Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, 3(1), 32.  
<https://doi.org/10.22219/agriecobis.vol3.no1.32-39>
- Septiani, U., & Zanthly, L. S. (2019). Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Open-Ended Terhadap Pemahaman Matematik Siswa MTs. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 58–63.  
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i1.75>
- Suciati, R., & Kusuma, A. B. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Pada Anyaman Bambu. *Prosiding Sendika*, 5(1), 252–259.
- Sunandar, M. A. (2016). Pembelajaran

matematika SMK bernuansa etnomatematika. *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang*, 95–105.

Wahyuni, A., & Pertiwi, S. (2017). Etnomatematika dalam ragam hias melayu. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 113–118. <https://doi.org/10.33654/math.v3i2.61>

Widyaningrum, R., & Prihastari, E. B. (2021). Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran di SD Melalui Etnomatematika dan Etnosains (Ethnomathscience). *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 335–341.

Zea, Z., Hamdani, H., & Ijuddin, R. (2022). Eksplorasi Etnomatematika Kerajinan Anyaman “Belungkur” Pada Masyarakat Dusun Penjulung Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. *Jurnal AlphaEuclidEdu*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.26418/ja.v3i1.53174>

---

▪ *How to cite this paper :*

Hidayat, R., Ediputra, K., Zuhendri., Rizki, L.M., & Hidayat, A. (2024). Eksplorasi Etnomatematika Pada Kerajinan Caping Di Daerah Kabupaten Kampar. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 8(2), 1067–1080.